

PENERAPAN MODEL *PAIR CHECKS* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP N 3 CERENTI

Sri Yulinda Mustika

Abstrak

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan, gagasan, perasaan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain. Salah satu kegiatan menulis yang dipelajari di kelas VII yaitu menulis teks prosedur. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 3 Cerenti diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa menulis teks prosedur secara tepat masih kurang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran *pair checks* pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 3 Cerenti. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 berjumlah 12 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus I nilai rata-rata tes siswa adalah dibawah 75 maka termasuk katergori belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata tes siswa adalah 85 maka ketuntasan belajar sudah termasuk kategori tuntas. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *pair checks* dapat meningkatkan kemampuan kemampuan siswa dalam menulis.

Kata Kunci : Menulis, Teks Prosedur, Model *Pair Checks*

Abstract

Writing is an activity to convey messages, ideas, feelings, and information in writing to other parties. One of the writing activities learned in class VII is writing procedure text. Based on initial observations at SMP Negeri 3 Cerenti, it was obtained that the ability of students to write procedural texts correctly was still lacking. So this study aims to determine the improvement of the ability to write procedure texts with the pair checks learning model in class VII-1 SMP Negeri 3 Cerenti. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The research subjects were students of class VII-1 totaling 12 people. Data collection is done by giving tests to students. The results showed that the students' writing ability in the first cycle the average test score of students was below 75, so it was included in the incomplete category. Furthermore, in the second cycle the average score of the student's test was 85, so learning completeness was included in the complete category. Based on these data, it can be concluded that pair checks learning can improve students' writing abilities.

Keywords: Writing, Procedure Text, Model *Pair Checks*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di kelas VII yaitu teks prosedur. Teks Prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Di dalam teks prosedur diuraikan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan melalui serangkaian langkah-langkah atau tindakan. Teks prosedur merupakan jenis teks yang dapat dijumpai di sekitar kita, contohnya cara memasak nasi. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur memberikan petunjuk agar dapat melakukan pekerjaan secara tepat. Agar kegiatan dapat secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur. Meskipun hal ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun masih saja siswa kesulitan dalam menulis teks prosedur. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam menulis teks prosedur.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Pair Checks*. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran *pair check*. Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreativitas

dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai. Tarigan (2013:1) menyebutkan keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan keterampilan bukanlah bakat yang bisa didapat tanpa melalui proses belajar. Salah satu jenis keterampilan yaitu menulis. Tarigan (2013:3) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Kamsinah dalam Wikanengsih (2013:177) Menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, dan karena itu pulamemengaruhi tindak lakunya (, 2010)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Oleh karena itu, menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan kompleks melalui aktivitas yang produktif, sebagai bahan penelitiannya diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis merupakan kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada saat menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh supaya mendapat hasil yang baik.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan penelitian adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Ridwanuddin (2015:166) menyebutkan tujuan menulis yaitu mengubah keyakinan atau pandangan pembaca, menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca, memicu proses berpikir pembaca, memberikan perasaan senang dan menghibur pembaca, memberikan suatu informasi atau memberitahukan sesuatu kepada pembaca dan memicu motivasi.

Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dengan cara menuangkan gagasan ke dalam wacana tertulis atau representasi grafis sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang pesan yang disampaikan (Noermanzah dalam Riyanti, 2019:43). Pengertian menulis menurut Huda (dalam Winarsih, 2015:123) adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Nurgiyantoro (dalam San Fauziya 2018 : 160) bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Pada akhirnya, kekompleksitasan kegiatan menulis menjadi salah satu alasan yang sering didengungkan siswa dan guru atas ketidakbermutuan tulisan. Selain itu, kurangnya mutu produk tulisan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah terpendamnya bakat siswa dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide. Terdapat beberapa manfaat menulis.

Menurut Rusmini (2018:19) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut. (1) Menulis menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di dalam bawah sadar. (2) Menulis menghasilkan ide-ide baru, tindakan menulis merangsang pikiran

seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis. (3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, adakalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena mereka menulis mengenai hal tersebut. (4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya. (5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu. (6) Menulis membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji. (7) Menulis tentang suatu topik menjadikan seseorang pelajar yang aktif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, menulis bermanfaat untuk memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata serta mampu untuk meningkatkan pengaturan dan pengorganisasian. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (termasuk di dalamnya pembelajaran menulis supaya peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur untuk memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat. Menurut Rusmini (2018:19) supaya kegiatan secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat ataupun mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan secara sistematis dan teratur. Kemendikbud (2017:88) tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan akhir yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan atau menggunakan suatu alat. Teks prosedur merupakan jenis teks yang memiliki fungsi menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan langkah-langkah menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan. Pengetahuan tentang teks terdiri atas fungsi dan isi, struktur, dan fitur/ciri-ciri pembentuk teks secara kebahasaan.

Prosedur merupakan tatacara dalam menjalankan suatu urutan pekerjaan yang tersusun rapi agar pembacanya mudah untuk melakukan suatu pekerjaan dan agar mudah dipahami. Kalimat dalam teks prosedur memiliki beberapa ciri. Terdapat beberapa ciri-ciri teks prosedur. Kemendikbud (2017:88) menyebutkan sebagai berikut. (1) Panduan langkah-langkah yang harus dilakukan. (2) Aturan atau batasan dalam hal bahan/kegiatan dalam melakukan kegiatan. (3) Isi kegiatan yang dilakukan secara urut (kalau tidak urut disebut tips).

Dalam dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar atau guru mempunyai suatu cara dan gaya mengajar yang beragam dan bervariasi, supaya mudah dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bentuk atau model pembelajaran ini digunakan pendidik sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran tidak terlihat kaku dan monoton serta tidak membosankan bagi peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *pair checks*. Hasan (2009:211) mengemukakan model pembelajaran *pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Model ini

pertama sekali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 untuk melatih setiap pasangan berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas. *Pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan. Model ini pertama sekali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas.

Menurut Suyatno dalam Yantiani (2013:5) sintak dari pair check adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihanpenerapan, pair check siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran peserta didik, yaitu *pair checks* melatih tanggungjawab sosial peserta didik, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para peserta didik duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kelas. Peserta didik diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta para peserta didik berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas. Jadi model pembelajaran *pair checks* merupakan cara mengimplementasikan rencana disusun kegiatan berpasangan agar tujuan disusun tercapai secara optimal. Dana (2008:38) menyebutkan langkah-langkah tersebut sebagai berikut. (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok, dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. (2) Kepada setiap kelompok peserta didik diberi masalah. Mereka harus berusaha menyelesaikan suatu masalah. (3) Kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan di cek oleh pasangan dari kelompok lain. (4) Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, tahap-tahap pembelajaran menggunakan model *pair checks* dibagi menjadi empat. Pertama, pendidik memberikan materi kepada peserta didik agar memahami pokok materi. Kedua, peserta didik belajar dengan kelompok yang sebelumnya telah dibuat. Ketiga, penilaian dilakukan secara individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan menggunakan tes atau kuis. Keempat, setiap tim yang mendapatkan point paling banyak mendapatkan pengakuan bahwa tim tersebut merupakan tim terbaik. Selanjutnya Rusman (2013:212) menyatakan pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut. Menghitung skor individu, berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuan.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menghitung skor individu setiap peserta didik berhak menyumbangkan skor maksimal bagi tiap kelompoknya. Skor tersebut diakumulasi dan bertujuan memacu semangat peserta didik menjawab soal diberikan. Menurut Isjoni (2011:23) perhitungan skor perkembangan individu sebagai berikut.

Model *pair checks* banyak diterapkan pada proses pembelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian Hadi (2015: 65-66) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa SMP Negeri 1 Martapura dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks berada pada kualifikasi sangat tinggi untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep; mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau

operasi tertentu, sedangkan untuk indikator lainnya berada pada kualifikasi tinggi.

Selanjutnya hasil penelitian Sugiyantoko (2015: 245) menunjukkan bahwa berdasarkan dua rata-rata (uji pihak kanan) dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pair check memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada metode pembelajaran think pair share pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Kemiri tahun pelajaran 2014/2015. Wijianingsih (2014: 215) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara kemampuan awal dengan prestasi belajar matematika yaitu $r_{xy} = 0,615$, 2) model pembelajaran pair checks yang berbantuan kartu domino menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Buluspesantren tahun pelajaran 2012/2013 dilihat dari $F_{obs} = 11,12 > F_{tabel} = 4,00$ dan rerata tersesuaiakan untuk kelas eksperimen adalah 66,43, sedangkan rerata tersesuaiakan untuk kelas kontrol adalah 56,71. Hasil penelitian Ahmad (2016:141) menyimpulkan 1) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan, pada siklus I 73% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,50%. 2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan, pada siklus I sebanyak 10 orang dengan kategori kurang atau dengan persentase 47,60% dan pada siklus II sebanyak 19 orang dengan kategori sangat tinggi atau dengan persentase 90,08%. Sartika (2019:102)

Pengembangan Model pembelajaran *pair check* merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan aktif karena adanya proses diskusi dan mengkoreksi. tentu harus ada kolaborasi yang dilakukan berbagai pihak antara konselor dan orang tua. Tujuannya adalah terciptanya layanan yang mampu meningkatkan potensi dari individu tersebut. Sehingga sangat dirasa perlu adanya strategi kolaborasi dengan orang tua dalam meningkatkan karakter pada siswa (Putranti et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Cerenti. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 berjumlah 12 orang. Instrumen yang digunakan berupa tes esai.

Tes diberikan setelah tindakan siklus I. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran. Tes diberikan pada siklus I, apabila belum tuntas maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, apabila tes yang diberikan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan observasi hasil belajar kelas VII SMP N 3 Cerenti sebelum dilaksanakan penelitian, banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang memuaskan. Hal ini berakibat pada keterampilan menulis teks prosedur yang kurang memuaskan. Berikut nilai keterampilan menulis teks prosedur siswa pada kondisi awal atau pratindakan:

Tabel 1. Nilai Evaluasi Prasiklus

Nilai	Jumlah siswa	Persentase
< 70	1	9,09 %
≥ 70	11	90,91 %
Nilai rata-rata		52,73
Nilai Tertinggi		70
Nilai Terendah		40

Berdasarkan Tabel Nilai Evaluasi Prasiklus di atas diketahui jumlah siswa yang tuntas dengan nilai murni di atas KKM ada 1 siswa atau 9,09 % dari jumlah siswa keseluruhan dan

yang belum memenuhi KKM ada 11 siswa atau 90,91 % dari jumlah siswa keseluruhan. Pada kondisi awal atau pratindakan diperoleh juga nilai rata-rata 52,73 nilai tertinggi 70, dan nilai terendah 40.

Adapun jumlah siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas pada hasil belajar pratindakan belum memenuhi indikator keberhasilan. Penelitian pada siklus I diperoleh keterampilan menulis teks prosedur siswa yang dibawah KKM melalui prosedur yang telah direncanakan sebelum dilaksanakan siklus I. Berikut tabel nilai evaluasi yang diperoleh peneliti pada siklus I:

Tabel 2. Nilai evaluasi Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1	50	5	Belum Tuntas
2	60	3	Belum tuntas
3	70	3	Tuntas
4	80	1	Tuntas
5	90	0	Tuntas
6	100	0	Tuntas
Jumlah		12	BT = 8 T = 4
Nilai Rata-rata		60,91	
KKM		70	
Persentase Ketuntasan		36,36%	

Berdasarkan Tabel Nilai Tes tematik Siklus I diketahui jumlah siswa yang tuntas berdasarkan KKM sebanyak 4 siswa atau 36,36 % dari keseluruhan siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau sebanyak 63,64 % dari keseluruhan siswa. Pada siklus I diperoleh juga nilai rata-rata kelas 60,91, nilai tertinggi 80, dan nilai terendah 50.

Penelitian pada siklus 2 diperoleh keterampilan menulis teks prosedur yang meningkat melalui prosedur yang telah direncanakan sebelum dilaksanakan siklus 2. Berikut tabel nilai tes menulis teks prosedur yang diperoleh peneliti pada siklus 2

Tabel 3. Nilai Tes tematik Siklus 2

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan
1	60	1	Belum Tuntas
2	70	2	Tuntas
3	80	3	Tuntas
4	90	3	Tuntas
5	100	3	Tuntas
Jumlah		12	BT = 1 T = 10
Nilai Rata-rata		85,45	
KKM		70	
Persentase Ketuntasan		90,91 %	

Berdasarkan Tabel Nilai evaluasi Siklus 2 di atas, diketahui bahwa siswa tuntas berdasarkan KKM 70 ada 11 siswa dengan prosentase 90,91 % sedangkan siswa yang belum tuntas ada 1 siswa dengan prosentase 9,09 % dan nilai rata-rata kelas 85,45 , nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 60.

Hasil belajar siklus 2 tersebut jika disajikan dalam diagram maka akan terlihat seperti pada gambar berikut :

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil evaluasi belajar pada siklus 1 dan siklus 2. Berikut ini adalah uraian keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII semester 1 SMPN 3 Cerenti kabupaten kuantan singingi.

Nilai rata-rata pada akhir pembelajaran pra siklus sebesar 52,73 atau hanya 1 siswa yang

tuntas dari jumlah 11 siswa dengan persentase ketuntasan 9,09 %. Rendahnya hasil belajar menulis teks prosedur tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 disebabkan karena siswa masih malu dalam menjawab pertanyaan jika ditanya oleh guru.

Pada perbaikan pembelajaran siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 60,91 dan pada perbaikan pembelajaran siklus II hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 85,45. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2. Hal ini dapat ditunjukkan dari data yang semula pada pra siklus hanya 1 siswa yang tuntas dengan persentase 9,09 %, pada siklus I jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 4 siswa dengan persentase 36,36 % dan pada siklus II jumlah siswa tuntas meningkat lagi menjadi 10 siswa dengan persentase 90,91 %. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

Selanjutnya, peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut ini:

Tabel 4. Perbandingan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Uraian	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Pra Siklus	1	9,09 %	1	90,91 %
2.	Siklus I	4	36,36 %	7	63,64 %
3.	Siklus II	11	90,91 %	1	9,09 %

KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dan juga dilihat dari hasil tindakan dan hasil belajar yang diperoleh dapat diambil simpulan bahwa pair checks dapat dipakai untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis teks prosedur tema 3 subtema 2 pembelajaran 1 siswa kelas VII SMPN 3 Cerenti semester 1 tahun ajaran 2020/2021. Pada siklus I diperoleh hasil 36,36 % dari jumlah siswa keseluruhan yang mendapat nilai lebih dari KKM pada pelajaran tematik dengan nilai rata-rata kelas 60,91. Kemudian pada siklus II diperoleh hasil 90,91 % dari jumlah siswa keseluruhan yang mendapat nilai lebih dari KKM pada pelajaran tematik dengan nilai rata-rata 85,45. Dari penelitian tindakan kelas ini sangat jelas diperoleh peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil evaluasi mulai pra siklus sampai dengan siklus 2.

Selain peningkatan pada hasil belajar siswa, peningkatan juga diperoleh pada proses pembelajaran. Selama menggunakan media audiovisual dan media pembelajaran interaktif siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta siswa juga lebih memperhatikan dan lebih aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan dari guru. Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pair checks dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas VII SMPN 3 Cerenti semester 1 tahun pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tepadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2).
- Checks Berbantuan Kartu Domino Dengan Melihat Kemampuan Awal Siswa. *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 7(3).
- Dana. (2008). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan. (2009). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud. Ridwanuddin,

- Dindin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- Putranti, D., Supriyanto, A., & Kurniawan, S. (2021). Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling dengan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(1), 37-41. doi:<http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v5i1.949>
- Riyanti, S., Susetyo, S., & Wardhana, D. E. C. (2019). Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumber Rejo Kabupaten Musi Rawas. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42-51.
- Rusman. (2013). *Metode-metode Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmini. (2018). *Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SM Pangkep*. (<http://unnes.ac.id>) Diakses 29 Januari 2019.
- Sartika, N. S. (2019). Pengembangan Model Pair Check Untuk Menghindari Mind In Chaos Siswa Kelas X Terhadap Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2), 97-104.
- San Fauziya, D. (2018). Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duti-Duta dalam Meningkatkan Kemampuan menulis Argumentasi. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarsih, A. D. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Pada Kelas X-IPA 3 SMAN Candipuro Lumajang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(2), 122-132.
- Wijianingsih, S., Darminto, B. P., & Nugraheni, P. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 104445.
- Yantiani, N. M., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2013). Pembelajaran kooperatif pair check berpengaruh terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa Kelas IV Gugus IV Semarang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).